

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Menulis atau mengarang ialah kemampuan mengekspresikan pikiran, perasaan, pengalaman, dalam bentuk tulisan yang disusun secara sistematis dan logis, sehingga tulisannya dapat dengan mudah dipahami pembaca. Widyamartaya (1978 : 9) mengatakan, “mengarang adalah suatu proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain, atau kepada dirinya sendiri, dalam tulisan”.

Pada mulanya menulis merupakan keterampilan mengenal dan menulis lambang-lambang bunyi. Kemudian lambang bunyi itu disusun menjadi kata, kalimat, dan paragraf sebagai wacana yang paling kecil. Paragraf pun dapat dikembangkan menjadi wacana yang lebih lengkap, jelas, dan padat.

Menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai komponen, baik isi, bentuk, dan bahasa yang dipakai. Akhirnya banyak orang berpendapat, bahwa menulis hanya milik orang-orang berbakat saja. Menulis sering dipandang berlebihan sebagai suatu ilmu seni, karena di samping memiliki aturan pada unsur-unsurnya, juga mengandung tuntutan bakat yang menyebabkan suatu tulisan tidak semata-mata sebagai batang tubuh sistem yang membawakan makna atau maksud, tetapi juga membuat panyampaian maksud tersebut menjadi unik, menarik, dan menyenangkan pembacanya (Vivian dan Bernetta, 1959 : 17 ; Semi, 1993 : 100).

“Di abad Modern ini kemampuan menulis dengan jelas, padat, dan tepat merupakan kualifikasi yang pada umumnya diperlukan agar berhasil

dalam dunia dagang, pendidikan, atau profesi” (Ahmadi, 1985 : 17). Lebih jelas lagi Tarigan (1994 : 4) mengatakan,

Dalam kehidupan modern ini jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.

Meskipun telah disadari bahwa penguasaan bahasa tulis mutlak dalam kehidupan modern, tetapi dalam kenyataannya pengajaran keterampilan menulis kurang mendapat perhatian. Pelly (Haryadi dan Zamzami, 1996/1997 : 75) mengatakan ‘pelajaran mengarang sebagai salah satu aspek dalam pengajaran bahasa Indonesia kurang ditangani secara sungguh-sungguh. Akibatnya, kemampuan berbahasa Indonesia para siswa kurang memadai’. Badudu (1985), sebagaimana dikutip oleh Haryadi dan Zamzami (1996/1997 : 75) berpendapat bahwa ‘rendahnya mutu kemampuan menulis disebabkan oleh kenyataan bahwa pengajaran mengarang dianaktirikan’. Waktu mengadakan penelitian, penulis sempat berbincang dengan beberapa orang guru, mereka mengatakan, karena pada umumnya guru tidak dipersiapkan untuk terampil menulis dan mengajarkannya. Hal ini sebagaimana dikemukakan juga oleh Tarigan dan Tarigan (1986 : 186 - 187) bahwa,

Pengajaran mengarang belum terlaksana dengan baik di sekolah. Kelemahannya terletak pada cara guru mengajar, umumnya kurang dalam variasi, tidak merangsang dan kurang pula dalam frekuensi. Pembahasan karangan siswa kurang dilaksanakan oleh guru. Murid sendiri menganggap mengarang tidak penting atau belum mengetahui peranan mengarang bagi kelangsungan studi mereka.

Di samping itu pula menurut Sukmana (2004), “siswa umumnya kurang bersemangat menulis, bahkan pada saat ada ulangan mengarang, siswa terkadang merasa tidak senang atau menjadikannya sebagai beban.”

Ketidaksukaannya itu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakatnya, serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat siswa.

Berdasarkan hasil survei yang pernah dilakukan oleh Mohammad Yunus terhadap guru bahasa Indonesia umumnya responden menyatakan, “bahwa aspek pelajaran bahasa yang paling tidak disukai murid dan gurunya adalah menulis atau mengarang” (Suparno dan Yunus: 2002 :1.4). Kalau guru bahasa Indonesia sendiri tidak menyukai dan tidak pernah menulis karangan bagaimana dengan muridnya? Padahal pengalaman belajar menulis yang dialami siswa di sekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri. Bagaimana pula guru dapat mengajarkannya kepada siswa? Padahal minat dan kemauan siswa belajar menulis tak terlepas dari apa yang terjadi pada diri guru dan bagaimana mengajarkannya. Dan hal yang paling utama adalah Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa – di samping membaca, menyimak, dan berbicara – yang harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin maju. Dan juga “mengingat pentingnya menulis ini, dalam pelajaran

bahasa ada pokok bahasan menulis. Di sekolah lebih dikenal dengan pelajaran mengarang” (Sukmana, 2004).

Oleh karena itu keterampilan menulis harus diajarkan di setiap jenjang pendidikan mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini mendorong pula kepada guru bahwa pengajaran menulis harus dibina secara berkesinambungan.

Tujuan umum pengajaran menulis yang tercantum dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar ialah “Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan”. Sedangkan kompetensi umum berbunyi,

Menulis karangan naratif dan nonnaratif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memperhatikan tujuan ragam pembaca, pemakaian ejaan, dan tanda baca, dan kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan majemuk (Puskur-Depdiknas, 2003 : 4).

Dengan demikian, bahwa

Pengajaran menulis di sekolah dasar merupakan salah satu komponen yang turut menentukan dalam mencapai tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Terutama dalam usaha menjadikan siswa SD yang memiliki kemampuan atau keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar (Muchlisoh *et al*, 1991 : 259).

Kemampuan untuk mengemukakan sesuatu secara tertulis penting kedudukannya dalam kehidupan kita sekarang. Oleh karena itu juga anak-anak harus diberi kesempatan untuk dapat mengungkapkan dirinya secara tertulis (Rusyana, 1982 : 23).

Tanpa dilibatkan langsung dalam kegiatan dan latihan menulis, seseorang tidak akan mampu menulis dengan baik. Dia harus mencoba dan berlatih berulang-ulang menuangkan serta menyusun idenya secara runut dan tuntas dalam racikan bahasa yang dipahami sehingga menjadi sebuah karangan yang baik.

Mengingat kegiatan menulis lanjut atau mengarang itu pada dasarnya mengkomunikasikan (menyampaikan dan mengekspresikan sesuatu pengindraan, pikiran, khayal, kehendak, dan lain-lain) dalam bahasa tulis, maka,

Tujuan utama pengajaran menulis ialah agar siswa memiliki kemampuan menulis dengan bahasa Indonesia, sedangkan tentang hal ikhwal menulis (teori menulis) haruslah diperlakukan sebagai penunjang bagi kemampuan menulis itu. Oleh karena itu tujuan pengajaran menulis ialah untuk memperoleh pengalaman menulis (Rusyana, 1988 : 5).

Untuk mendapatkan pengalaman menulis, siswa harus banyak diberi latihan menulis oleh guru. Siswa harus sering mengalami kegiatan menulis, yaitu melakukan penyampaian atau pencerahan pikiran dan perasaan ke dalam wujud bahasa tulis. "Dalam pelajaran menulis siswa didorong, diberi petunjuk, dan diberi kesempatan untuk menulis sebuah karangan" (Rusyana, 1988 : 1). Seorang guru keterampilan menulis harus sabar, telaten membimbing siswa dalam melakukan kegiatan menulis.

Dalam proses pengajaran, menulis merupakan suatu proses yang kompleks, yang merupakan keterampilan berbahasa yang meminta

perhatian paling tinggi di sekolah (Fowler, 1965 : ). Hal ini diperjelas oleh Tarigan (1994 : 8) bahwa,

Menulis, seperti halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis.

Guru keterampilan menulis dituntut untuk kreatif menciptakan langkah-langkah yang mudah dilaksanakan oleh siswa, sehingga siswa melakukan kegiatan menulis bukan merupakan kewajiban, tetapi karena mereka mendapat kesenangan dan kegembiraan untuk berekspresi. Guru, besar peranannya sebagai pendorong kegiatan murid. Pertama guru harus dapat menggugah keinginan dan keberanian murid untuk mengarang. Guru harus pula dapat menunjukkan perhatian dan penghargaan kepada karangan mereka. Pada suatu waktu guru dapat membicarakan karangan murid setelah ia memeriksanya. Ia membacakan yang dianggapnya bagus. Ia mengemukakan pertanyaan-pertanyaan kepada murid berkenaan dengan karangannya, yang maksudnya untuk merangsang pengembangan daya batin murid (Rusyana, 1982 : 23).

“Dalam pelaksanaan pengajaran menulis atau mengarang sering dilukiskan sebagai kegiatan yang belum berlangsung seperti yang diharapkan” (Sunardji, 1987 : 9). Para siswa sekolah dasar enggan menulis karena bingung dari mana mereka harus mulai menulis, mereka tidak tahu bagaimana cara mengorganisasi pikiran atau perasaan mereka di atas kertas, karena mereka memang tidak diperkenalkan kepada



pengalaman menulis oleh guru, baik melalui contoh-contoh karangan maupun melalui latihan-latihan yang terpimpin.

Keterampilan menulis sangat baik diajarkan kepada siswa sekolah dasar asal disesuaikan dengan tingkat kemampuan berfikir dan berekspresi. Mereka diharapkan telah memiliki kemampuan menulis dasar dalam bentuk ungkapan atas pengalaman, pengetahuan, atau perasaan yang mereka miliki ke dalam bahasa tulis yang teratur, beruntun, dan dalam satu kesatuan yang kohesif dan koheren, sehingga menjadi wacana yang baik (Warriner, 1965 :52).

Keterampilan menulis diperlukan oleh siswa untuk pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Oleh karena itu pembelajaran keterampilan menulis perlu dikelola dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menggunakan bahasa baik secara reseptif maupun produktif.

Siswa sekolah dasar kelas tinggi, terutama kelas V sudah dianggap mampu berkreasi melalui bahasa tulis, apalagi kalau ada bimbingan dari guru. Apabila siswa sekolah dasar dianggap mampu menyusun pikirannya dengan baik melalui bahasa tulis, dapat diharapkan mereka tidak banyak mendapat kesulitan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi, karena mereka telah beroleh pengalaman belajar mengarang di sekolah dasar.

Dalam pembelajaran menulis tentunya saja harus ditunjang oleh berbagai faktor baik itu metode, media, sarana dan prasarana penunjang yang lainnya. Sebagaimana dikatakan oleh Sudjana dan Rivai (1991 : 1) bahwa, “dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar”.

Penggunaan media pembelajaran merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya untuk meningkatkan motivasi dalam belajar. Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan oleh guru ketika mengajar untuk memperjelas dan mempermudah pencapaian pelajaran, dan di samping itu juga mencegah terjadinya verbalisme terhadap siswa. Media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan dalam penggunaannya, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi belajar yang efektif dan merupakan bagian yang integral dari keseluruhan proses pembelajaran.

“Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif. Setiap proses belajar-mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, metode, dan alat, serta evaluasi. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada murid. (Sudjana, 1995 : 99).

Hal ini mengandung makna bahwa media pembelajaran sebagai salah satu komponen yang berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi yang diharapkan. Tentunya saja media pembelajaran ini harus relevan penggunaannya serta harus sesuai dengan tujuan dan isi pembelajaran. Fungsi ini mengandung makna bahwa penggunaan media pembelajaran harus selalu melihat kepada tujuan dan bahan ajar. Karena media pembelajaran bukan berfungsi sebagai alat hiburan, maka tidak diperkenankan penggunaan media hanya sekedar untuk permainan atau hiburan.



Media pembelajaran juga berfungsi untuk mempercepat proses pembelajaran, fungsi ini mengandung arti bahwa dengan media pembelajaran siswa dapat menangkap dan memahami tujuan bahan ajar dengan lebih mudah dan lebih cepat, serta media juga mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. "Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya" (Sudjana dan Rivai, 1991 : 2).

Pada umumnya hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran akan tahan lama sehingga kualitas pembelajaran mempunyai nilai tinggi, karena media pembelajaran meletakkan dasar-dasar yang kongkrit untuk berfikir dan dapat mengurangi verbalisme. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan intelektual anak menurut Piaget (Darmodjo dan Kaligis, 1992/1993 : 19 - 20), bahwa pada tahap operasional konkret (7-11 tahun) mereka masih berpikir atas dasar pengalaman konkret/nyata. Mereka belum dapat berpikir abstrak, dan pada akhir tahap operasional konkret ini baru mereka mulai dapat berpikir abstrak yang sederhana. Dan yang paling penting adalah bahwa anak pada tahap operasional konkret masih sangat membutuhkan benda-benda konkret untuk menolong pengembangan intelektualnya.

Media gambar sebagaimana media lainya juga mempunyai fungsi dan peranan dalam membantu mempertinggi proses pembelajaran, karena

media gambar dapat membantu mendorong para siswa dalam membangkitkan minat pada pelajaran.

“Gambar fotografi itu pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran. Membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan menggambar, serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku teks” (Sudjana dan Rivai, 1991 : 70)

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas tampak adanya masalah yang harus dipecahkan. Apakah penggunaan media gambar sudah tepat untuk pengajaran keterampilan menulis karangan prosa di sekolah dasar? Untuk itu penulis mencoba mengadakan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan media gambar dalam pengajaran menulis karangan prosa di sekolah dasar.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, ada kecenderungan guru-guru kelas V sekolah dasar belum mengajarkan menulis karangan prosa dengan menggunakan media gambar. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dapatlah dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang menjadi garapan peneliti antara lain :

1. Apakah media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan prosa siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Tanjakan.
2. Apakah siswa dapat merespon pembelajaran menulis karangan prosa dengan menggunakan media gambar?

3. Apakah kendala yang dihadapi guru dalam pengajaran menulis dengan menggunakan media gambar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh informasi atau gambaran yang objektif berdasarkan data-data yang akurat tentang pelaksanaan pengajaran menulis karangan. Tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

1. mengetahui keadaan pembelajaran keterampilan menulis karangan prosa di Sekolah Dasar Negeri Tanjakan;
2. mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa kelas V sekolah dasar Negeri Tanjakan dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan prosa;
3. mengupayakan tindakan yang perlu dilaksanakan untuk pemecahannya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak, yaitu :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam hubungan dengan perkuliahan pada Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Bagi Guru sekolah dasar, hasil penelitian ini diharapkan sebagai pendorong dan umpan balik dalam pengajaran menulis karangan sesuai dengan tujuan pengajaran menulis di sekolah dasar.
3. Bagi instansi terkait, dalam hal ini Dinas Pendidikan merupakan masukan dalam rangka pembinaan untuk meningkatkan mutu pengajaran menulis khususnya dan bahasa Indonesia pada umumnya di Sekolah Dasar.
4. Bagi siswa, sebagai pendorong untuk giat menulis dan menghasilkan struktur karangan yang baik, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### 1.5 Definisi Operasional

*Penggunaan* adalah proses; perbuatan, cara mempergunakan sesuatu; pemakaian (Moelioni *ed.*, 1994 :328)

*Media* adalah alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran” (Djamarah, B.S. dan Zain, A., 1995 : 44).

*Gambar* adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dsb); yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas dsb.; lukisan. (Moeliono *ed.*, 1994 : 288).

*Menulis* adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 1994 : 21 ).

Pendapat di atas menunjukkan, bahwa dengan tulisan, dapat terjadi komunikasi antara penulis dan pembaca. Hal ini dapat terjadi apabila penulis dan pembaca memahami lambang-lambang grafik yang dipergunakan untuk menulis tersebut. Misalnya seseorang dapat dikatakan sedang menulis huruf latin, kalau dia mamahani lambang grafik dari huruf latin. Akan tetapi, tidak dapat dikatakan seseorang sedang menulis huruf latin, kalau dia tidak memahami lambang grafik dari huruf tersebut. Dalam hal ini, melainkan dia hanya sedang melukis huruf latin.

“*Karangan* adalah susunan bahasa sebagai pengutaraan pikiran, perasaan, penginderaan, khayalan, kehendak, keyakinan, dan pengalaman kita” (Rusyana, 1982 : 1).

*Prosa* adalah karangan bebas. Maksudnya penulis prosa dapat secara bebas menuliskan apa yang ada dalam pikirannya, tanpa harus terikat oleh aturan tertentu. Penulis tidak perlu menggunakan bentuk kata yang dibuat-buat agar terasa sangat indah. Penulis tidak perlu susah payah mencari kata-kata atau huruf-huruf yang bunyinya sama di akhir kalimat. Tak perlu menghitung jumlah huruf, suku kata, dan kata yang dipergunakan untuk mengutarakan ide atau pesannya secara tertulis. Itulah kebebasan yang dimaksud dalam menulis prosa (Muchlisoh *et al*, 1991 : 374).

### 1.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang yang berkaitan dengan topik penelitian ini, dapat dicatat beberapa pokok pikiran sebagai berikut :

1. Guru–guru tentu saja harus mengetahui dengan pasti media yang tepat digunakan untuk mengajarkan menulis karangan prosa;

2. guru-guru Sekolah Dasar Negeri Tanjakan belum menggunakan media gambar dalam pangajaran menulis karangan prosa.

